

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA (PEMBAHASAN DAN HASIL)

Gambaran umum novel Hayy Bin Yaqzhan karya Ibn Thufayl

Novel ini adalah sebuah karya sastra yang sangat cerdas, solusi yang sangat tepat dan efektif. Itu adalah diantara keistimewaan yang terdapat dalam kisah *Hayy bin Yaqzhan* karya sastrawan, Dokter, Filosof Andalusia (Spanyol) Muhammad Abu Bakar Muhammad bin Thufayl. Sebuah kisah yang menggambarkan tentang perjalanan pengetahuan seorang anak manusia. Kisah perjalanan anak asuh Rusa yang hidup sebatang kara dan bernama Hayy bin Yaqzhan. Dengan anugerah kekuatan jiwanya, ia memperoleh pengetahuan. Dari pengetahuan yang ia dapatkan melalui panca indera dan percobaan, pengetahuan yang merupakan hasil percobaan, pengetahuan yang merupakan hasil atau penarikan kesimpulan atas percobaan yang ia lakukan atau pengetahuan yang diberikan alam penciptaan dan perusakan (alam semesta) hingga sampai ke Teosofi Illuminasionis.

Untuk mengkaji Hayy bin Yaqzhan sebagai sebuah roman yang pertama kali kita bahas adalah kisah kelahiran atau asal usul Hayy bin Yaqzhan ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa Hayy terlahir secara benar. Ia lahir sebagai manusia biasa, ibunya adalah adik kandung Maharaja di sebuah kerajaan pada sebuah pulau di kerajaan Hindia yang dilewati garis katulistiwa.

Ayahnya bernama Yaqzhan ia menikahi adik perempuan kandung Maharaja secara sembunyi-sembunyi karna tidak mendapat restu dari Raja. Ketika sang istri melahirkan, karena takut akan mendapat tekanan dan aniaya Raja, ia letakkan bayi tersebut dalam peti lalu dihanyutkan kedalam lautan. Ombak membawa peti tersebut hingga terdampar di pantai pulau wak-wak⁴⁹.

Dari dalam hutan, seekor rusa betina yang tengah kehilangan sang anak, melintas di dekat peti tersebut, ia tengah mencari anaknya yang hilang tak lama

⁴⁹ Pulau ini dinamakan wak-wak karena didalam pulau tersebut tumbuh satu jenis pohon yang memiliki buah berbentuk perempuan dengan rambut panjang dan sangat lebar, dari pohon tersebut keluar suara wak-wak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berselang bayi di dalam peti tersebut menangis meraung-raung karena lapar dan dahaga. Rusa tersebut segera menghampiri asal suara. Ketika matanya menatap seorang bayi manusia ia merasa sangat bahagia segera ia susui bayi tersebut agar lapar dan dahaga segera sirna, ia asuh bayi tersebut sepenuh cinta sebagai ganti anaknya yang hilang.

Pendapat kedua mengatakan Hayy terlahir secara dzati atau secara alami. Ia tercipta secara tiba-tiba langsung dari dalam tanah. Hay berasal dari gumpalan tanah liat yang sekian lama telah mengendap di dalam perut bumi pulau wak-wak. Gumpalan tanah tersebut mengandung ruh, gumpalan tanah tersebut terbagi menjadi dua, keduanya dibatasi selaput tipis, sangat lembut dan berbentuk udara yang berhubungan dengan ruh, ruh yang merupakan urusan Allah.

Selanjutnya mereka sepakat ketika menjelaskan fase-fase perjalanan hidup Hayy bin Yaqzhon. Kisah hidup ini terbagi kedalam tujuh fase hingga berjumpa dengan Isal.

Fase pertama dimulai dari masa pengasuhan, penjagaan serta perlindungan induk Rusa hingga Hayy kecil berusia tujuh tahun. Pada usia ini, Hayy kecil telah mampu membedakan suara-suara binatang, ia juga belajar menghitung jumlah binatang.

Disamping itu, ia mulai mengenal penutup tubuh, ia tutup auratnya dan menjari senjata (tongkat) sebagai ganti senjata alami yang tidak ia miliki untuk menjaga diri dan mempertahankan makanan yang ia miliki.

Fase kedua diawali dengan peristiwa kematian sang Rusa. Ia cari penyebab kematian induknya. Ia bedah tubuh induknya untuk mencari penyebab kematian induknya, hingga ia menarik kesimpulan bahwa yang menggerakkan tubuh induknya adalah sesuatu yang bersemayam di dalam jantung. Jika yang bersemayam di dalam jantung hilang maka induknya akan mati dan tubuhnya tidak dapat bergerak kembali. Kecerdasan serta kekuatan jiwanya sangat membantu dalam mencari penyebab sang Rusa, daya hafal, daya nalar, kekuatan dalam membandingkan, kekuatan dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

membandingkan dan membedakan, kekuatan rasa dan kekuatan jiwanya sangat tajam.

Dari penelitian tersebut Hayy mulai mengerti bahwa sumber ilmu pengetahuan ada dua. Yaitu panca indera dan percobaan. Ia mulai membagi jenis-jenis anggota badan serta tugas masing-masing anggota dan yang menggerakkannya.

Fase ketiga terjadi ketika Hayy menemukan api. Dari cara memperoleh hingga cara menggunakannya, dari penemuannya tentang api, ia mulai mengetahui eksistensi *Ruh Ruhayawani* yang bersemayam didalam tubuh.

Fase keempat Hayy mulai meneliti benda-benda yang ada di alam *kaun* (penciptaan) dan alam *jasad* (benda). Ia mulai mengenal perbedaan antara tunggal dan majmuk benda dan ruh (jiwa). Ia teliti benda-benda tersebut hingga ia menemukan *illat* (penyebab) terciptanya benda dan ujung daur (putaran) hingga usianya mencapai duapuluh tahun.

Fase kelima dimasuki Hayy sewaktu dia mengamati benda-benda yang ada di bumi, ia mengganti obyek penelitian ke planet-planet bintang. Menurutnya planet-planet bintang adalah benda yang *mutanahin* (terhingga) dari pengamatannya terdapat planet-planet bintang, kemudian ia mulai mempertanyakan apakah alam ini *qodim* (lama) atau *hadis* (baharu). Hayy melalui fase ini ketika ia berusia 35 tahun, di usia ini ia telah menapai kematangan berpikir. Menurutnya *ruh* terpisah dari *jasad* (badan), *ruh* berbeda Ruh berhubungan langsung dengan *Al-Wajibul Wujud* (yang harus ada/Allah).

Kematangan jiwanya dalam berpikir menuntun dirinya untuk sampai kepada kekekalan dan keabadian. Menurutnya, kebahagiaan jiwa abadi dan kekal bisa terjadi jika jiwa tersebut mampu melakukan *musyahadah* (menyaksikan) *Al-Wajibul Wujud* (yang harus ada/Allah). Hanya jiwa yang dapat menyaksikan *Al-Wajibul Wujud* saja yang akan kekal dan abadi. Sedangkan jiwa yang tidak dapat menyaksikan *Al-Wajibul Wujud* akan sirna. Setelah jiwa itu abadi, maka ia akan memperoleh rahasia-rahasia kebahagiaan.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fase ketujuh ia dapat bermusyahadah (menyaksikan) *Al-Wjibul Wujud* secara terus menerus maka jiwanya akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan.

Menurut para *Salafus shaleh*, ada sebuah pulau yang berdekatan dengan pulau *wak-wak*, pulau tempat lahir *Hayy bin Yaqzhan*, orang-orang yang tinggal dipulau tersebut menganut agama yang benar, ajaran agama tersebut dibawah oleh nabi-nabi terdahulu- sholawat dan salam senantiasa bagi mereka-agama tersebut adalah agama yang dianut oleh benda-benda hakiki, dengan contoh-contoh yang bisa dikhayalkan. Gambaran kebenaran menetap didalam jiwa. Sebagaimana yang bisa dibocarkan manusia, agama tersebut masih tetap tersebar di pulau tersebut. Semakin lama semakin kuat dan mengakar. Hingga agama tersebut dianut raja pulau tersebut dan menjadi agama Negara.

Ada tiga orang dalam cerita roman itu yang melambangi tiga cara hidup:

1. Hay Bin Yaqzhan sebagai lambang filosof (ahli piker/ahli filsafat yang sejati), yang dengan memikirkan alam dan semua isinya dan memikirkan dirinya sendiri, lambat laun sampai kepada keyakinan bahwa Tuhan itu ada.
2. Absal sebagai lambang hidup ahli agama, yang dengan memikirkan wahyu sebagai kebenaran lambat laun sampai kepada kebenaran keyakiann akan adanya Tuhan.
3. Raja Salaman dan rakyatnya sebagai lambang hidup dari dunia kita ini, yang mengetahui Tuhan dan pelajaran yang diperoleh dari gurunya, yang pada zhahirnya saja mengakui adanya Tuhan,tapi tidak disertai dengan keyakinan, sehingga kehidupan mereka hanya dipengaruhi oleh nafsu hendak senang, hendak kaya raya dan hendak medapat kedudukan.⁵⁰

⁵⁰ Sudarsono, *Filsafat Islam* cet. Ke III (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 84.

Pengertian nilai-nilai Sufistik

Nilai-nilai sufistik berasal dari dua kata, yaitu nilai dan sufistik (tasawuf). Nilai (*value*) biasa dipahami sebagai sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan. Nilai lazimnya dipahami sebagai ide tentang sesuatu yang baik, benar, bijaksana dan berguna. Nilai pada hakikatnya adalah suatu kualitas yang melekat pada segala sesuatu, sehingga segala sesuatu itu menjadi bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu hakikat nilai itu bersifat non empiris, artinya nilai bersifat abstrak yang tidak secara langsung dapat di indera, namun hanya dapat dipahami, dimengerti dan dirasakan oleh manusia dengan menggunakan akal budinya.

Munurut Everet ia membedakan nilai menjadi delapan macam, yaitu:

- a). Nilai ekonomis, yaitu nilai yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomis manusia, b). Nilai kejasmanian, yaitu nilai yang berhubungan dengan aspek jasmani manusia, c). Nilai hiburan, yaitu nilai yang berkaitan dengan permainan manusia untuk memperkaya kehidupan, d). Nilai sosial, yaitu nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lain, e). Nilai watak, yaitu nilai yang berhubungan dengan keperibadian manusia, f). Nilai estetis, yaitu nilai yang berkaitan dengan keindahan, g). Nilai intelektual, yaitu nilai yang berhubungan dengan aspek intelektual manusia, h). Nilai religius, yaitu nilai yang berhubungan dengan aspek keagamaan.

Aljunaid berpendapat bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang meninggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan kekal, menaburkan nasehat pada semua manusia, memegang teguh janji kepada Allah SWT dalam hal hakikat serta mengikuti Rasulullah dalam hal syariat.

Menurut al-Kurdi Tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintahnya.⁵¹

Menurut as-Syadzili Tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah (*ubudiyah*) menempatkan dan mengembalikan jiwa sesuai dengan ketentuan dan hukum ketuhanan (*rububiyah*). Seorang tasawuf harus membekali dirinya dengan sifat yaitu berakhlak dengan akhlak Allah *subhanahu wata'ala*, artinya senantiasa melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan kemenangan hawa nafsu didalam dirinya karena malu kepada Allah SWT serta selalu berusaha selalu berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.⁵²

Istiah sufi diambil dari bahasa Arab yaitu *Shaf* yang berarti suci bersih, sebutan sufi diberi kepada mereka yang hati dan jiwanya suci bersih dan disinari dengan cahaya hikmah, *tawhidm* dan 'kesatuan' dengan Allah, itulah hal yang menyebabkan seseorang disebut dengan sufi.⁵³

Sufi adalah orang yang mulia, karena ruh-ruh mereka terbebaskan dari pencemaran manusiawi, tersucikan dari noda jasmani, dan terlepas dari hawa nafsu, sehingga mereka menemukan ketenangan bersama Tuhan dalam barisan awal dan derajat yang paling tinggi, dan terbebas dari semuanya kecuali Tuhan.⁵⁴

Menurut Suhrawardi, ia mengatakan bahwa walaupun istilah sufi tidak ada di dalam al-Qur'an, tetapi terdapat perkataan *muqarrab* yang sama artinya dengan sufi. *Muqarrab* merupakan orang-orang yang ditarik oleh Allah dekat ke sisi-Nya, berlandaskan hal ini para peneliti modern menamakan tasawuf sebagai "sufisme", artinya lebih kurang adalah ajaran dan pemikiran yang

⁵¹ Majhudin, *Akhlaq Tasawuf* Jilid I (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 66.

⁵² Isma'il, et. Al, *Ensiklopedi Tasawuf* Jilid I (Bandung: Angkasa, 2008), h. 85.

⁵³ Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi*, terjemah Abdul Mujib (Yogyakarta: Beanda Publishing, 2010), h. 87.

⁵⁴ Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 14, No. 1. 2016, h. 67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berlandaskan ilmu mengenai cara-cara mendekatkan diri kepada Tuhan (*al-‘Ilm al-Qurb*) yang dimalkan oleh kaum sufi.⁵⁵

Jadi dari uraian pengertian diatas, maka penulis memberikan sebuah kesimpulan bahwa nilai-nilai sufistik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan upaya seorang sufi (hamba) untuk sampai kepada sang pencipta (Allah), dengan bernagai jalan (*suluk*) yang akan ditempuh berbagai rintangan yang harus dilalui sehingga pada akhirnya seorang hamba (*salik*) dapat dikategorikan sebagai seorang sufi karena sudah mencapai derajat para sufi yaitu *Ma’rifatullah*.

C. Nilai-nilai Sufistik dalam Novel Hayy Bin Yaqzhan Karya Ibn Thufayl

Pada bagian ini penulis menganalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan. Adapun cara menganalisisnya yaitu dengan cara deskripsi, klasifikasi, analisis, intepetasi, evaluasi, dan simpulan akhir dari pesan-pesan sufistik yang kemudian peneliti ungkap sebuah nilai yang terkandung dibalik sebuah perbuatan dalam aspek tersebut yang terdapat dalam novel Hayy Bin Yaqzhan karya Ibn Thufayl.

Tasawuf secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga kehadiran-Nya dirasakan secara sadar dalam kehidupan.

Sedangkan pendapat lain mengatakan tasawuf didefensikan sebagai ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Pandangan lain mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara mensuci-bersihkan jiwa, tentang cara memperbaiki akhlaq dan tentang

⁵⁵ Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia* (Pekabaru: Suska Press, 2008), h. 5.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cara pembinaan kesejahteraan lahir dan bathin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.⁵⁶

Berbagai nilai-nilai sufistik yang dapat ditemukan dalam novel Hayy Bin Yaqzhan karya Ibn Thufayl diantaranya yaitu:

1. *Musyahadah* (menyaksikan al-Haq (Tuhan)

Musyahadah secara bahasa artinya saling menyaksikan. Menurut istilah sufi *musyahadah* adalah pengetahuan langsung tentang hakikat Tuhan, maksudnya bahwa seseorang sufi dalam keadaan tertentu dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya. Menurut paa sufi, menyaksikan Tuhan terjadi dengan berbagai cara sebagian menempuh jalan spiritual dan kaum tarekat menyaksikan Tuhan dalam segala sesuatu.⁵⁷

Abu Said al-Kharraj mengatakan bahwa barangsiapa yang menyaksikan Allah dengan hatinya, maka segala sesuatu selain Dia akan menjauh dan lenyap, semua akan hilang ketika ada keagungan Allah, sehingga yang tersisa dalam hatinya hanyalah Allah Azza Wajalla.⁵⁸

Rosyidi menjelaskan bahwa *musyahadah* itu bisa tercapai melalui *mujahadah* (kesungguhan) dalam beramal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Imam Al-Qusyairi bahwa “barangsiapa yang menghiasi lahirnya dengan *mujahadah*, niscaya Allah memperbaiki “*sir*” (rahasia batin) hatinya dengan “*musyahadah*” maksudnya merasakan kehadiran Allah dalam rasa hatinya.⁵⁹

Kutipan novel:

“kita takkan mampu sampai ketujuan akhir, yaitu al-Haq hanya dengan pengetahuan yang kita miliki. Kadar keilmuan kita menuntun kita untuk mengikuti kalimat-kalimat yang digoreskan Abu Hamid Al-Ghazali dan Syeh Abi Ali, dan menyingkirkan pendapat lain. Hal pertama yang harus kita lakukan supaya kita dapat ber-*musyahadah* (menyaksikan) al-

⁵⁶ Samsul Rijal dan Umiarso, “Syari’ah dan Tasawuf : Pergulatan Integratif Kebenaran dalam mencapai Tuhan”. Jurnal *Ushuluddin*, Vol. 25, No. 2, Desember 2017, Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, h. 131.

⁵⁷ Abu Nashr As-Sarraj. *Al-Luma’*.....h. 141.

⁵⁸ *Ibid.*,

⁵⁹ *Ibid.*, h. 907.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Haq adalah melakukan penelitian dan pengamatan. Dari penelitian dan pengamatan tersebut kita akan memperoleh *dzuq* (citra rasa) *musyahadah*. Pada saat ini, kata-kata kita akan berpengaruh terhadap jiwa kita”.

“ketika ia memahami Fail (pelaku) yang melakukan perunahan atau penciptaan ini, ia memehaminya hanya secara global saja, dan tidak secara terperinci. Dalam jiwanya tumbuh keinginan yang sangat kuat segerah mengetahui Fail (pelaku) ini secara terperinci. Karena pada saat itu ia belum bisa berpisah dengan alam inderawi. Ia mencari Fail (pelaku) ini dari sudut inderawi. Pada saat itu ia belum mengetahui apakah Fail (pelaku) itu tunggal atau banyak? Ia pelajari kembali benda-benda yang pernah ia teliti, benda-benda yang selama ini menyita perhatiannya”.⁶⁰

“Setiapkali Hayy melihat keindahan, kebaikan, kesempurnaan, kekuatan atau keutamaan-keutamaan benda yang ada di alam semesta, ia berpikir bahwa semua ini berasal dari limpahan *Al-Fail* pilihan *jalla jalaluh*. Semua ini pasti berasal dari kemurnian dan perbuatan-Nya. Jika demikian maka Dzat (substansi) Allah jauh lebih agung, lebih sempurna, lebih menyeluruh, lebih indah, lebih bagus, lebih kekal dibanding apa yang melekat pada benda-benda yang ada di alam semesta. Allah tidak bisa disandarkan kepada benda-benda tersebut. Ia perhatikan semua sifat kesempurnaan yang lekat di benda-benda tersebut. Ia lihat bahwa sifat-sifat kesempurnaan berasal dan kembali kepada *Al-Fail* yang terpilih. Dia lebih berhak atas sifat-sifat kesempurnaan tersebut dibanding benda-benda yang memiliki sifat-sifat sempurna, benda-benda yang ada di alam semesta”.⁶¹

“Ia merasa sangat bahagia dan gembira dalam bermunajat dengan Rabb-Nya, setiap hari ia menyaksikan kelembutan-Nya, ia menyaksikan penyambutannya. Ia lihat Tuhannya demikian memudahkan dirinya dalam

⁶⁰ *Ibid.*, h. 194.

⁶¹ *Ibid.*, h. 209.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memenuhi kebutuhan dan makanannya semakin menambah keyakinan dirinya akan keesaan-Nya semua itu membuat imannya semakin kuat”.⁶²

“Hayy memikirkan semua itu selama lima minggu ketika ia berusia 35 tahun. Ia terus menerus memikirkan *Al-Fail* yang telah menetap di dalam kalbu. Tidak ada yang ia pikirkan selain *Al-Fail*. Ia bingung dan tak mengerti dengan apa yang ada padanya ia berusaha mempelajari dan memahami benda-benda yang ada di alam semesta. Semua benda-benda yang ada di alam semesta ia teliti dengan baik, tidak ada satupun benda yang luput dari penelitiannya. Dari benda-benda tersebut ia dapati bekas-bekas penciptaan-Nya. Dari benda-benda tersebut ia segera memindahkan obyek pemikirannya tidak lagi ke ciptaan, ia berusaha memikirkan Sang Pencipta, keinginannya untuk berjumpa dengan sang Pencipta semakin kuat, secara keseluruhan jiwanya merasa gelisah, ia tak lagi memikirkan alam semesta, jiwanya berusaha memikirkan alam yang lebih tinggi yang ia dapatkan melalui akal pikirannya”.⁶³

“Setiap kali Hayy melihat keindahan, kebaikan, kesempurnaan, kekuatan atau keutamaan-keutamaan benda yang ada di alam semesta, ia berpikir bahwa semua itu berasal dari limpahan *Al-Fail* pilihan *jalla jalaluhu*. Semua itu pasti berasal dari kemurnian serta perbuatan-Nya. Jika demikian maka Dzat (substansi) Allah lebih Agung, lebih sempurna, lebih menyeluruh, lebih indah, lebih bagus, lebih kekal dibanding apa yang melekat dalam benda-benda yang ada di alam semesta. Ia perhatikan semua sifat kesempurnaan yang lekat di benda-benda tersebut. Ia lihat bahwa sifat-sifat kesempurnaan tersebut berasal dan kembali kepada *Al-Fail* yang terpilih. Dia lebih berhak dari sifat-sifat kesempurnaan tersebut dibanding benda-benda yang memiliki sifat-sifat sempurna, benda-benda yang ada di alam semesta”.⁶⁴

“Ia mengambil kesimpulan bahwa apa yang ia saksikan dalam *musyahadah* dan ajaran yang dianut Isal adalah benar. Apa yang

⁶² *Ibid.*, h. 261.

⁶³ *Ibid.*, h. 210.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 209.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disampaikan oleh Rasul yang membawanya sungguh-sungguh datang dari Tuhan. Ia beriman kepada Rasul-Nya dan bersaksi akan kebenaran Risalah-Nya. Ia mulai bertanya tentang aturan-aturan ajaran agama Isal, Isal menjelaskan kepadanya tentang perintah ibadah, shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain tentang ibadah zhahir. Ia meyakini tentang apa yang dijelaskan oleh Isal. Ia laksanakan ajaran-ajaran agama itu dengan sepenuh hati”.⁶⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa kutipan novel tersebut sesuai dengan kisah Nabi Ibrahim dalam hal mencari Tuhan. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Ibrahim mencari Tuhan dengan cara melihat alam semesta, seperti melihat matahari, bulan, dan bintang. Dan dia tidak berputus asa dengan terus mencari hakekat Tuhan yang hakiki, sampai pada suatu titik ia memikirkan bahwa segala keindahan, kesempurnaan, kebaikan, keagungan, keutamaan-keutamaan itu berasal dari limpahan *al-fail* pilihan *jalla jalaluh* dan berasal dari kemurnian dan perbuatan-Nya (Tuhan), inilah yang membuatnya yakin bahwa Tuhan itu ada, yaitu Tuhan yang hakiki yakni Allah, Tuhan semesta Alam.

2. Mahabbah (saling cinta-mencintai, kasih-mengasihi)

Kata mahabbah itu sendiri berasal dari kata *احب يحب محبة* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau keintaan atau cinta yang mendalam.⁶⁶ Mahabbah artinya cinta. Hal ini mengandung maksud cinta kepada Tuhan. Lebih luas lagi, bahwa “mahabbah” menurut pengertian: memeluk dan mematuhi perintah Tuhan dan membenci sikap yang melawan pada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, mengosonhkan perasaan di hati dari segala-galanya kecuali dari Dzat yang dikasihi.⁶⁷

Pengertian *mahabbah* adalah merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia yang seorang hamba mencintai Allah SWT.⁶⁸

⁶⁵ *Ibid.*, h. 268-269.

⁶⁶ Wasalmi, *Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah*, Jurnal Pascasarjana Vol. 9. No. 2. 2014. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. h.83.

⁶⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, editor Maman Abd. Djaliel. Cet. V, Ed. Revisi. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 240.

⁶⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 208-209.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Hasan bin Ali ra. Pernah ditanya tentang mahabbah, kemudian ia mengatakan, “mahabbah mengerahkan segala kemampuan, sementara yang dicintai (*al-habib*) akan berbuat apa saja yang ia inginkan. Sebagaimana pula pernah ditanyakan kepada sebagian para sufi tentang mahabbah, kemudian ia menjawab: “mahabbah ialah cinta yang merasuk kedalam hati untuk selalu memuji kepada yang dicintainya lebih mengutamakan taat kepadanya dan selalu cocok dengannya.

Abu Ya'qub as-Susi r.a. berkata: “rasa cinta” (*mahabbah*) itu tidak bisa dibenarkan, sehingga seseorang keluar untuk tidak lagi melihat cintanya dan hanya melihat dzat yang dicintainya. Yakni sinarnya pengetahuan tentang cintanya dimana ia memiliki Dzat yang dicintainya dalam kegaiban.⁶⁹

Abdul Halim Mahmud berpendapat *mahabbah* adalah cinta kepada Allah diwujudkan dengan mengutamakan urusan Allah atas dirimu dan semua cita-citamu, dan hendaklah engkau mendahulukan urusan Allah sebelum menjalankan urusanmu sendiri. Seseorang yang benar-benar mencintai Allah dalam hatinya tidak terdapat lagi celah-celah untuk menerima selain Allah.⁷⁰

Tentang *Mahabbah* dapat di jumpai dalam al-Qur'an surah al-Imran:31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

⁶⁹ As-Sarraji., *Al-Luma'*, h. 121.

⁷⁰ Abdul Halim Mahmud, *Napak Tilas Jalan Allah*, terjemah Abu Bakar Basymeleh (Jakarta: Amaprss, 1987), h. 129.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kutipan novel:

“Hatinya berdebar-debar keras. Perasaan cinta dan takut kehilangan menyatu dan sangat menyiksa jiwa. Namun rasa takut dan kekejaman saudaranya, sang raja memaksanya untuk melaksanakan rencananya. Dam ketika hendak menghanyutkan peti itu ia sempat bermunajat kepada Tuhannya dan berkata: “Ya Allah Engkaulah yang menjadikan anak ini diwaktu dia belum ada, ia adalah karunia yang engkau anugerahkan untuk kami dalam kepekatan derita. Engkau telah memeliharanya semasa ia berada dalam kandunganku, engkaupun telah memeliharanya dari lahir hingga saat ini. Dan kini, karena rasa takutku akan kezhaliman raja ini, kukembalikan lagi karunia ini pada kerahiman-Mu. Aku memohon kepada-Mu Wahai Tuhanku. Berikanlah karunia-Mu untuknya, lindungilah karunia-Mu ini. Jangan pernah kau sia-siakan atau kau tinggalkan dia, wahai Tuhan yang Maha Pengasih”.⁷¹

“Rusa itu sangat menyayangi Hayy, ia selalu menjaga dan menggendong Hayy ke tempat-tempat yang ditumbuhi pohon dengan buah-buahan yang lezat. Ia akan menyuapi Hayy dengan buah-buahan yang sudah matang, buah yang berserakan dan terjatuh di pohonnya, jika buah-buahan yang ia temukan keras, sebelum menyuapkan ia akan memecahkan buah tersebut dengan gigi gerahangnya. Setiap kali Hayy menginginkan air susu, ia akan memuaskannya. Dan setiap kali Hayy merasa haus dan menginginkan air minum, ia akan mendudukan Hayy diatas punggungnya dan membawanya ke danau atau kesungai yang tidak jauh dari tempat mereka. Jika Hayy merasa kepanasan karena terik matahari, ia akan memayungi dengan tubuhnya. Dan jika Hayy kedinginan ia akan menghangatkan dengan memeluk tubuhnya. Setiap malam menjelang ia akan membawa Hayy ke tempat mereka dan menyelimuti tubuh kecil itu dengan bulu-bulu yang memenuhpeti”.⁷²

⁷¹ Ibn Thufail. *Hayy Bin Yaqzhan*, Manusia Dalam Asuhan Rusa (Yogyakarta: Navila, 2010), h. 137.

⁷² *Ibid.*, h. 146.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Jika Hayy kepanasan karena terik matahari, ia akan memayungi dengan tubuhnya. Dan jika Hayy kedinginan ia akan menghangatkan dengan memeluk tubuhnya. Setiap malam menjelang, ia akan membawa Hayy ketempat mereka dan menyelimuti tubuh kecil itu dengan bulu-bulu yang memenuhi peti.”⁷³

Kutipan novel diatas memiliki redaksi mirip dengan kisah nabi Musa yang dihanyutkan ibunya yang bernama Maryam, dimana saat itu raja zholim (fir’aun) bermimpi bahwa telah lahir seorang anak laki-laki yang akan menghancurkan kerajaanya. Selanjutnya ia memerintahkan prajuritnya untuk membunuh siapa saja bayi yang terlahir tanpa pandang bulu. Akibat perintah tersebut Maryam dilanda kekhawatiran terhadap Musa, dimana sebagai rasa cintanya ia berupaya menyelamatnya agar tidak terbunuh dengan menghanyutkan musa ke sungai dengan sebuah peti. Singkat cerita Musa diangkat menjadi anak angkat oleh istri raja yang baik hati dikarenakan belum dikaruniai anak.

Dari cerita novel diatas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa dari kisah *hayy* mengajarkan kita betapa ia sangat mencintai, menyayangi serta mengasihi induk dan sahabat-sahabatnya tanpa membedakan, begitu pun seekor induk Rusa ia sangat mencintai, mengasihi, dan menyayangi anaknya (*hayy*), walaupun *hayy* tidak anak kandungnya tetapi ia selalu perlakukan seperti anak kandungnya. Tidak kebanyakan orang tua pada saat sekarang yang selalu membeda-bedakan kasih-cinta dan sayang terhadap anak-anaknya yang nyata darah dagingnya, apakanlagi seorang anak tiri atau angkat, ada yang memberikan perhatian baik seperti anak kandung, tapi kecil kemungkinan kebanyakan memberi perhatiannya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali, atau istilah zaman sekarang ayah atau ibu hanya cinta kepada ayah atau ibu ku saja.

Dari kisah *hayy* diatas ternyata banyak mengajarkan kepada kita bahwa cinta-mencintai, kasih-mengasihi, sayang-menyayangi itu tidak memandang kepada siapa pun, baik kepada manusia, hewan, dan lainnya.

⁷³ *Ibid.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ia selalu melihatkan betapa ia sangat mengasihi induk Rusa itu bahkan apa yang ia lihat ia selalu menjaga dan tidak ingin merusaknya, pada akhirnya rasa cinta (*mahabbah*) itu membawanya sampai kepada sang Khaliq, kisah *hayy* ini sama sepertinya kisah *mahabbahnya* Rabi'ah Al-Adawiyah yang pada akhir *mahabbahnya* membawanya sampai kepada kakhiribaan pencipta.

3. Zuhud

Secara harfiah *al-zuhud* berarti tidak ingin sampai kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Sedangkan menurut Harun Nasution *zuhud* artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Selanjutnya al-Qusayri mengatakan bahwa diantara para ulama ada yang berbeda pendapat dalam mengartikan *zuhud*. Sebagian ada yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah orang yang *zuhud* di dalam masalah yang haram, karena yang halal adalah sesuatu yang mubah dalam pandangan Allah, yaitu orang yang diberikan nikmat berupa harta yang halal, kemudian ia bersyukur dan meninggalkan dunia itudengan kesadarannya sendiri. Sebagian ada pula yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah *zuhud* dalam yang haram sebagai suatu kewajiban.⁷⁴

Menurut syaikh Abu Nashr as-Sarraj ia berkata, *zuhud* adalah kedudukan spiritual yang mulia, dan merupakan dasar berbagai kondisi spiritual yang diridhai serta tingkatan-tingkatan mulia. *Zuhud* merupakan aspek kaki awal bagi mereka yang hendak menuju Allah Azza Wa Jalla, yang mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah, yang diridhai dengan segala ketentuan Allah dan mereka hanya bergantung kepada Allah (Tawakkal). Maka barang siapa yang tidak memperkokoh pondasinya dalam masalah *zuhud* maka tidak mungkin tingkatan selanjutnya akan menjadi baik dan benar, sebab cinta akan dunia merupakan pangkal segala kekeliruan, sedangkan menjauhkan diri (*zuhud*) dari masalah duniawi merupakan pangkal segala ketaatan.

⁷⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, edisi revisi-cet. 12 (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 168-169.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam al-Ghazali mengartikan *zuhud* adalah sebagai *maqam* orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengan sifat duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat.⁷⁵

Kecintaan kepada akhirat tidak akan sempurna kecuali dengan berzuhud di dunia. Tidak tulusnya *zuhud* seseorang di dunia kecuali setelah melihat dua hal, yaitu:

Pertama, melihat dunia, lalu meninggalkan, menghancurkan, melenyapkannya, mengurangi dan membuangnya. Orang yang mencari dunia tidak akan lepas dari penderitaan sebelum dan sesudah mendapatkannya, dan akan lebih menderita lagi jika dunia itu meninggalkannya.

Kedua, melihat akhirat, lalu menerima dan menyambut kedatangannya, keabadian, kekekalan dan kemuliaan yang ada di dalamnya dari kebaikan dan kelezatan.⁷⁶

Zuhud bukan berarti sikap malas seorang *zahid* sama sekali tidak identik dengan fakir yang tidak memiliki harta apapun. Seorang *zahid* adalah orang yang mendapatkan kenikmatan dunia tetapi tidak memalingkan diri dari beribadah kepada Tuhan, ia tidak diperbudak dunia dan segala kenikmatannya dan mampu menahan diri untuk berada di jalan yang diridhai Allah SWT.⁷⁷

Dan inilah yang dipilih oleh Rasulullah saw untuk dirinya sendiri sesuai dengan pilihan Allah untuknya. Sementara itu sikap *zuhud* adalah berzuhud dari masalah yang halal, sedangkan dari masalah yang jelas haramnya atau syubhat maka meninggalkannya adalah wajib.⁷⁸

Orang-orang *zuhud* itu terbagi kepada tiga tingkatan:

⁷⁵ Muhammad Hafiun, *zuhud dalam ajaran tasawuf*, jurnal *Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2017. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. h. 78.

⁷⁶ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, "Al-Fawa'id" *Terapi Mensucikan Jiwa* terjemah Dzulhikmah (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 164.

⁷⁷ Samdani, *penanaman nilai-nilai Sufistik* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2010), h. 32-33.

⁷⁸ *Ibid.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pertama para pemula, mereka adalah orang-orang yang tangannya kosong dari kemilikan, sebagaimana hatinya yang kosong dari apa yang kosong ditangannya.

Kedua orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan kebenaran secara hakiki dalam berzuhud, kelompok kedua ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruwaym bin Ahmad tatkala ia ditanya tentang zuhud, “zuhud adalah meninggalkan kepentingan-kepentingan nafsu dari seluruh bagian yang ada di dunia.

Ketiga mereka yang tahu dan yakin, bahwa andaikan seluruh dunia ini menjadi miliknya sebagai sesuatu yang halal, dan bakal tidak dihisab di akhirat nanti serta tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka di sisi Allah, lalu mereka berzuhud karena Allah SWT, tentu zuhud mereka adalah dari sesuatu (dunia) yang sejak Allah menciptakan dan dia tidak pernah melihatnya.⁷⁹

As-Syibili mengatakan “zuhud adalah kelalaian, sebab dunia ini tak bernilai apa-apa, maka zuhud dari sesuatu yang tidak memiliki nilai apa-apa adalah kelalaian.

Allah Ta’ala berfirman, “*dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhoan kami*. Maksudnya Rasulullah saw bersabda, para sahabat beliau dan orang-orang yang mengikuti jejaknya hingga hari pembalasan, *kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami*. Maksudnya kami akan benar-benar memperlihatkan jalan-jalan mereka, yaitu jalan kami di dunia dan akhirat.⁸⁰

Kutipan novel:

“Setelah itu ia mulai berpikir tentang cara melaksanakan *musyahadah* secara *bil fi’l* (aktual). *Musyahadah* yang berlangsung terus-menerus tanpa henti. Agar selalu memikirkan *Al-Maujud* setiap saat. Tidak berpaling meskipun ada benda yang melintas didepan matanya. Atau telinganya mendengar suara hewan. Atau khayalnya dilintasi bayang-

⁷⁹ *Ibid.*, h. 96.

⁸⁰ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darussunnah, 2016). h. 144.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bayang atau salah satu anggota badannya terasa sakit, lapar, haus, dingin, panas, atau ingin buang hajat. Agar ia bisa mengosongkan pikirannya. Menghilangkan segala sesuatu yang mengganggu konsentrasinya dalam bermusyahadah”.⁸¹

Kutipan novel:

“Sampailah pada tahap ketiga, Hayy mulai membersihkan tubuhnya, ia bersihkan tubuhnya setelah ia lihat bahwa bintang dan planet-planet itu bercahaya. Ketika Hayy menyadari akan hal itu, ia senantiasa memikirkan *Al-Wajibul Wujud* (yang harus ada/Allah) dan memutuskan hubungannya dengan alam semesta. Ia pejamkan matanya, ia tulikan telinganya, ia halangi dirinya mengikuti khayalan-khayalan dan berusaha meninggalkan segala sesuatu yang bukan *Al-Wajibul Wujud*”.⁸²

Sebagaimana firman Allah di dalam surah an-Nisa: 77:

قُلْ مَتَّعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

“Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

Allah berfirman dalam surah Al-A’la: 17:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾

“Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”

Dari kutipan Novel diatas diambil kesimpulan bahwa cara berzuhud Hayy yakni dengan “*Al-Wajibul Wujud*” yang berarti yang harus ada di dalam dirinya hanya Allah serta berusaha meninggalkan segala sesuatu yang bukan *Al-Wajibul Wujud*. Dimana yang menjadi titik fokus Hayy yakni akhirat bukan hal duniawi. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah

⁸¹ Ibn Thufail. *Hayy Bin Yaqzhan*, Manusia Dalam Asuhan Rusa (Yogyakarta: Navila, 2000), h. 218.

⁸² *Ibid.*, h. 6.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah di dalam surah an-Nisa: 77 yang menjelaskan bahwa Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, contohnya yakni surga. Dimana kenikmatannya beribu kali lipat dibandingkan dengan kenikmatan di dunia, itulah isyarat Allah untuk zuhud di dunia.

4. *Khauf* (takut)

Khauf adalah takut kepada Allah SWT. Seseorang yang memiliki sifat *Khauf* akan mengendalikan syahwatnya, meninggalkan perbuatan maksiat, menjaga diri dan anggota tubuhnya dari perbuatan jahat dan mengikatnya dalam ketaatan kepada Allah SWT.

Kutipan novel:

“Dia takut kalau kematian tiba-tiba datang menjemputnya ketika dia sedang tidak berada dalam keadaan *musyahadah*. Ia pasti akan berada dalam kesengsaraan serta derita yang tiada akhir. Ia pasti akan menyesal. Keadaannya pasti akan sangat buruk. Takkan ada obat atau penawar yang mampu menyembuhkan deritanya”.⁸³

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah as-Sajadah: 16:

تَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya[1193] dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.”

Dari uraian diatas dapat penulis tarik sebuah kesimpulan bahwa *hayy* telah mengajarkan kepada kita keutamaan takut kepada Allah, ia mengatakan bahwa apabila seorang hamba mati dengan tidak ada rasa takut kepada Allah maka ia akan menyesal, keadaannya pasti akan sangat

⁸³ *Ibid.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

buruk. Maka dari itu sangat penting menanamkan rasa takut kepada Allah agar kita terhindar dari sifat *uzub* (sombong).

5. Takwa

Telah diceritakan oleh Abu Sa'id al-Khudri, Dia berkata “seseorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, seraya meminta nasehat, ‘wahai Nabi Allah, wasiatilah diriku, beliau menjawab:

“Wajib atasmu bertakwa kepada Allah swt, karena takwa merupakan kumpulan segala kebajikan: wajib atasmu tetap berjuang adalah ibadah orang Islam dan wajib atasmu tetap ingat kepada Allah swt, karena mengingat dia merupakan cahaya bagimu.”⁸⁴

Menurut al-Kattani, dunia diciptakan agar manusia menerima cobaan dan akhirat diciptakan agar manusia bertakwa.

Kutipan novel:

“Isal tinggal di pulau tersebut dan beribadah kepada Allah *azza wajalla* mengagungkan dan mensucikan-Nya, ia selalu memikirkan asma-asma-Nya yang husnah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Ia selalu memikirkan-Nya dan tak pernah berhenti dalam memikirkan kekuasaan Tuhan. Pikirannya tidak pernah dikotori sesuatu, jika membutuhkan makanan untuk mengganjal perut, ia akan memakan buah-buahan yang tumbuh subur di pulau tersebut, atau memancing ikan di pantai”.⁸⁵

Firman Allah di dalam surah al-Hujarat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

⁸⁴ Abul Qasim Abdul Karim Huwazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Ter. Umar Paruq (Jakarta: Pustaka Amani: 2007), h. 139.

⁸⁵ *Ibid.*, Ibn Thufayl .h. 261.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari kutipan novel diatas, dapat penulis simpulkan bahwa manusia hidup haruslah bertaqwa kepada Allah SWT, dan ini juga yang diajarkan Isal kepada sahabat-sahabatnya tentang perintah bertaqwa, yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain adalah ketaqwaannya di mata Tuhannya.

6. 'Uzla

'Uzlah (menyendiri) berarti mengasingkan diri dari pengaruh keduniawian. Memisahkan diri dari manusia sangat diperlukan bagi murid pada awal keadaannya dan selanjutnya mengasingkan diri pada akhir keadaannya, karena telah mencapai keakraban dengan Tuhan, yang paling penting diperhatikan bagi yang beruzlah ialah memantapkan tauhid dahulu supaya syaitan tidak menggoda dengan bisikan-bisikannya. Selain itu harus mempunyai pondasi agama yang kuat, dan tujuan uzlah yang sesungguhnya bukanlah menciptakan jarak sejauh-jauhnya dari masyarakat namun untuk menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji.⁸⁶

Kutipan novel:

"Isal memutuskan untuk beruzlah. Ia lebih mengutamakan kalimat-kalimat untuk beruzlah, karena dirinya memiliki kecendrungan untuk selalu berpikir dan memahami kalimat. Ia selalu berusaha mencari makna-makna yang terkandung dalam kalimat tersebut yang menjadi puncak harapannya adalah hidup menyendiri".⁸⁷

Kutipan novel:

"Isal tinggal di pualu tersebut dan beribadah kepada Allah azza wajalla, mengagungkan dan mensucikan-Nya, ia selalu memikirkan asma-asma-Nya *husna* dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Ia selalu memikirkan-Nya dan tak pernah berhenti dalam memikirkan keesaan Tuhan.

⁸⁶ h. 19.

⁸⁷ h. 260.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pikirannya tak pernah dikotori sesuatu, jika membutuhkan makanan untuk mengganjal perut, ia akan memakan buah-buahan yang tumbuh di pulau tersebut atau memancing ikan di pantai, ia melakukan semua itu selama beberapa waktu, ia merasa sangat bahagia dan gembira dalam bermunajat kepada Robbnya. Setiap hari ia menyaksikan kelembutannya”.⁸⁸

Dari uraian-uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan *beruzlah* dalam tasawuf adalah agar kita bisa berduaan, bercengkeraman dengan sang kekasih, sang Agung Allah SWT dan menjauhi dunia, karena dunia tempatnya maksiat dan tempatnya pahala, artinya kita tidak serta-merta meninggalkan dunia tetapi mengambil yang perlu bagi hidup kita saja. Dan setelah itu kita akan mendapatkan manisnya buahnya *uzlah* yaitu *mahabbah* (cinta yang sebenarnya) kepada Allah.

7. Sabar

Secara etimologis sabar (*ash-shabr*) berarti *al-habs* atau *al-kaff* artinya menahan. Sabar yaitu menahan diri dari nafsu dan amarah, sabar merupakan tiang bagi akhlak yang mulia, dalam meniti jalan menuju kedekatan kepada Tuhan, seorang sufi diharuskan untuk mengamalkan sikap sabar, sikap sabar merupakan latihan dalam mendidik hawa nafsu.⁸⁹

Asy-Syibli menggambarkan tentang kesabaran dengan beberapa bait syair:

“Tetes air mata mengukir garis dipipi yang akan dibaca oleh orang yang tak mampu membaca dengan baik.

Sesungguhnya suara orang yang cinta dari pedihnya kerinduan dan takut berpisah selalu mendera.

Orang yang sabar selalu memohon pertolongan kepada-Nya untuk bisa bersabar

Para pecinta berteriak kata sabarlah”.⁹⁰

Kutipan novel:

⁸⁸ *Ibid.*, h. 265.

⁸⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, cet ke 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 72.

⁹⁰ Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma'*....h. 104.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Namun semua itu membutuhkan waktu yang tak sekejab disamping itu anda harus mengosongkan pikiran dan memiliki keteguhan jiwa, jika keteguhan jiwamu benar dan niatmu bersih, anda akan memuji keindahan surya pagi kebahagiaan yang kau jelang. Anda akan mendapatkan berkah atas usahamu, anda akan menjadi orang yang diridhai Allah dan dirimu sendiri, anda akan mendapatkan cita-cita yang anda harapkan, tentu semua itu perlu usaha dan kesabaran”.⁹¹

Dari kisah Hayy bin Yaqzhan telah mengajarkan makna kehidupan bahwa hidup ini begitu banyak rintangan dan cobaan yang harus dilalui dengan penuh kesabaran dan ikhlas, mengaharap ridha semata-mata ikhlas karena Allah, inilah yang kemudian yang dilakukan Hayy semasa hidupnya kepada semua orang yang ia temui, baik itu manusia, hewan dan makhluk lainnya.

8. Tawakkal

Dalam syariat Islam diajarkan bahwa tawakkal dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiar dijalankannya. Dalam tasawuf tawakkal dijadikan satu *maqam* yang diberi pengertian secara khusus dan menyimpang dari ajaran tawakkal dari agama. Tasawuf menjadikan *maqam* tawakkal sebagai wasilah atau sebagai tangga untuk memalingkan dan menyucikan hati manusia agar tidak terikat dan tak ingin memikirkan dunia serta apa saja selain Allah.⁹²

Tawakkal adalah sikap hati yang pasrah dan mnyerahkan diri dari daya dan upayanya, pikiran dan ikhtiarnya untuk kemudian bergantung kepada (*ta'alluk*) kepada Allah dalam segala hal, seraya menaatinya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁹³ Keyakinan inilah yang kemudian mendorongnya untuk menyerahkan semua persoalan kepada Allah,

⁹¹ Ibn Thufayl, *Hayy Bin Yaqzhan*..h. 128.

⁹² Simuh, *Tasawuf*, h. 87.

⁹³ Al-Habsy *Syahrul Ainiya*...h. 36.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hatinya tenang dan tentram serta tidak ada rasa curiga karena Allah maha Tahu dan maha Bijaksana.⁹⁴

Menurut Hamka tawakkal ialah: menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam, dia yang kuat dan kuasa, kita yang lemah dan tidak berdaya. Tawakkal juga dapat diartikan jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menyinggung diri atau harta-benda, anak turunan. Baik kemelaratan yang yakin akan datang atau berat pikiran akan datang, atau boleh jadi entah datang.⁹⁵

Abu Turab an-Nakhsyabi tatkala ditanya tentang tawakkal , “Tawakkal adalah melemparkan diri dalam penghambaan (*‘ubudiyah*) ketergantungan hati dengan sang Maha memelihara (*rububiyah*), dan tenang dengan kecukupan. Jika diberi akan bersyukur, jika tidak diberi tetap bersabar dan rela dengan takdir yang telah ditentukan.⁹⁶

Hadis Rasulullah: “Umar r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Andaikan kamu bertawakkal (menyerah) kepada Allah dengan sungguh-sungguh niscaya Allah akan memberi Riski kepadamu sebagaimana burung yang keluar pagi dengan perut kosong (lapar) dan kembali pada senja hari dalam keadaan sudah kenyang (H.R. Tarmizi).⁹⁷

Kutipan novel:

“Dipulau tersebut, tinggal dua orang pemuda yang sangat mulia dan mencintai kebenaran. Isal dan Salaman. Kedua pemuda tersebut memeluk agama yang benar secara sungguh-sungguh. Mereka melaksanakan syariat-syariat ajaran agama dengan tekun. Mereka berdua bersama-sama melaksanakan ajaran agama. Mereka menghabiskan waktu untuk memahami dan mempelajari agama. Memahami inti ajaran agama.

⁹⁴ Labib MZ. *Rasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thariqah & Tashawwuf* (Sabaya: Bintang Usaha Jaya), h. 55.

⁹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), h. 285.

⁹⁶ Abu Nashar As-Sarraj ..*Al-Luma'* ...h. 106.

⁹⁷ Labib MZ. *Rasia Kehidupan Orang Sufi*... h. 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tentang sifat Allah, malaikat-malaikat-Nya, sifat hari kebangkitan, pahala dan dosa”.⁹⁸

“Mereka berdua adalah orang-orang yang sama-sama bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran agama. Mereka berdua sama-sama sua ber-*muhasabah nafs* (introspeksi diri) dan sama-sama melawan hawa nafsu”.⁹⁹

9. Malu (*al-Haya'*)

Malu adalah satu kata yang mencakup perbuatan menjauhi segala apa yang dibenci. Imam Ibnu Qoyyim rahimallah berkata, “Malu berasal dari kata *hayyah* (hidup).¹⁰⁰

Menurut Syeikh Anas Ismail Abu Daud malu adalah menahan diri dari melakukan sesuatu karena takut kepada celaan, dengan demikian, malu dalam tinjauan agama Islam akhlak yang lahir untuk menjauhi cela dan mencegah merampas hak orang lain. Inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Qutaibah “malu dapat mencegah seseorang dari tindakan maksiat”.¹⁰¹

Malu adalah sesuatu yang mencegahmu dari hal-hal yang membahayakanmu. Penyebabnya adalah ketetapan atau keteguhan orang yang mempunyai rasa malu, seperti ahli ilmu dan etika. Buahnya adalah keamanan dari kebencian, siksaan, dan keringanan hisab, sifat ini sangat dipuji dan dituntut.

Malu terbagi menjadi dua macam yaitu: *pertama* malunya seorang hamba kepada Allah Azza wa jalla ketika hendak melakukan suatu keburukan yang terdetik didalam jiwanya. *Kedua* malu terhadap sesama makhluk ketika melakukan atau megatakan sesuatu yang tidak disukai.¹⁰²

⁹⁸ Ibn Thufail. *Hayy Bin Yaqzhan*, Manusia Dalam Asuhan Rusa (Yogyakarta: Navila, 2010), h. 259.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 260.

¹⁰⁰ Akhyar, *Akhlak*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), h. 46.

¹⁰¹ Ahmad Humaedi, *Cerdas Emosi Dalam Al-Qur'an : Tafsir Ayat-Ayat Pilihan* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2007), h. 17.

¹⁰² Ahmad Muadz Haqqi, *Syarah 40 Hadits tentang Akhlak* (DKI Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2003), h. 91.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadits Rasulullah saw:

الحياء من الایمان

“Malu sebagian dari iman”.¹⁰³

Kutipan novel:

“Ya kumpulkan dedaunan pohon yang lebar. Daun-daun itu ia rangkai dengan menggunakan daun pohon kurma dan cabang pohon *alfa* yang ia gunakan seperti tali untuk mengikat dedaunan itu. Sebagian rangkaian dedaunan itu ia letakkan dibagian belakang tubuhnya, dan sebagian lagi ia letakkan dibagian depan tubuhnya, ia tidak pernah melepaskan rangkaian dedaunan ditubuhnya, sampai kering dan layu lalu diganti dengan dedaunan yang segar dan basar. Semakin lama ia merasa kalau tangannya lebih berguna dibanding tangan hewan-hewan lain, dengan kedua tangannya ia mampu menutup auratnya”.¹⁰⁴

Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah:26:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا

الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا

فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي

بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu[33]. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar

¹⁰³ Hadist riwayat Abu Hurairah dan dikeluarkan At-Turmudzi pada nomor 2010 tentang kebaikan dan hubungan kekeluargaan, dalam bab “Apa-apa yang datang dalam sifat malu” Dia mengatakan ini adalah hadits hasan yang shohih.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 150.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah[34], dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,

Ini sesuai dengan Hadits Rasulullah S. A.W. “hendaklah seorang muslim memiliki keutamaan ini, karena itu adalah agama seluruhnya dan itulah percikan keimanan, bahkan termasuk etika dalam Islam, dan etika Islam adalah malu¹⁰⁵. Sifat ini merupakan kunci pembuka segala kebaikan, dengan kekuatannya akan banyak datang kebaikan sehingga perbuatan buruk menjadi lemah, yang dengan kelemahannya maka akan berlipatlah kebaikan dan terhindarlah berbagai keburukan, karena malu merupakan pembatas antara seseorang dengan hal-hal yang dilarang.

10. Syauq (rindu)

Syeikh Abu Nashr as-Sarraj rahimallah berkata, “*Syauq* (kerinduan) adalah kondisi spiritual yang mulia. Diriwayatkan dari Rasulullah s. a. w. beliau bersabda:

“ingatlah, apakah tidak ada seorang yang merindukan surga? surga demi Tuhan pemilik Ka’bah adalah kebun bunga semerbak keharuman yang bergoyang, sungai yang mengalir dan istri yang cantik.

Al-Qusairy berkata, “ Rindu adalah kegoncangan hati untuk menemui yang dicintai, kerinduan tergantung dalam cintanya, Karena rindu adalah buahnya cinta.

Kutipan novel:

“Setiap kali apa yang ia saksikan tak lagi ada dihadapannya, dalam hatinya tumbuh perasaan rindu untuk menyaksikan kembali apa yang baru

¹⁰⁵ Ahmad Mu’ad Haqqi, *40 syariah hadits tentang Akhlak* (DKI Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2003), h. 92.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saja ia saksikan. Namun, terkadang ia pun merasa benci dengan apa yang ia saksikan dan tak ingin melihat hal itu lagi”.¹⁰⁶

11. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar dalam bahasa Arab yang dimaksud adalah perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk bagi masyarakat.¹⁰⁷ Frasa ini dalam syariat Islam hukumnya adalah wajib, adapun dalam Al-Qur'an Allah SWT telah memuji dan memberikan prediket kepada orang-orang yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kutipan novel:

“Ia ingin berjumpa dengan manusia. Keinginannya tak dapat dibendung lagi, ia merasa yakin dapat menuntun mereka untuk mendapatkan keberuntungan dan kesuksesan. Ia sempat berpikir untuk berjumpa dan pergi ke tempat mereka ia ingin menjelaskan kebenaran. Menerangkan apa yang ia yakini. Ia hampiri sahabatnya Isal dan bertanya kepadanya, apakah engkau tahu cara agar kita dapat sampai ke pulaumu?.

Isal memberi tahu Hayy, bahwa orang-orang yang tinggal di pulau tersebut memiliki jiwa yang lemah dan selalu menentang perintah Tuhan. Namun penjelasan Isal tidak meluruhkan hasratnya untuk pergi dan menyampaikan kebenaran kepada mereka. Lalu mereka melakukan perjalanan dengan mengarungi samudera. Di dalam perjalanan mereka selalu mendekatkan diri kepada-Nya siang malam. Mereka berharap Allah melindungi perjalanan mereka. Mereka berdua senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, berdo'a dengan sungguh-sungguh agar Allah memberi petunjuk. Allah meniupkan angin yang membawa kapal tersebut dalam waktu yang sangat singkat ke pulau yang mereka tuju. Mereka kemudian turun di pulau Al-Ma'murah. Mereka berdua segera memasuki kota dan

¹⁰⁶ *Ibid.*,

¹⁰⁷ Depaetemen Agama, *Ensiklopedi Islam* cet. Ke I (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berjumpa dengan beberapa sahabat lama Isal, kemudian bercerita tentang Hayy kepada sahabat-sahabatnya tersebut”.¹⁰⁸

“Ketika mendapatkan kesempatan, Hayy segera menyampaikan rahasia- rahasia hikmahnya kepada mereka. Ia menjelaskan rahasia-rahasia hikmah tersebut seperti apa adanya, ia tidak menjelaskan dengan sesuatu yang zhahir kecuali sedikit. Ia berusaha menjelaskan kepada mereka tentang apa yang ia dapatkan, namun mereka tidak dapat memahaminya sebagaimana yang ia harapkan mereka merasa tertekan dengan apa yang ia jelaskan oleh Hayy, jiwa mereka muak, hati mereka benci dan tidak suka dengan penjelasan tersebut”.¹⁰⁹

“Semua itu tidak menggoyahkan keteguhan hati Hayy, ia tetap memperlakukan mereka dengan lembut, ia jelaskan apa yang ingin ia sampaikan siang-malam. Ia menjelaskan *Al-Haq* baik terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, namun semua itu justru membuat mereka muak dan benci”.¹¹⁰

Dari kisah perjalanan Hayy yang telah penulis paparkan diatas, banyak menjelaskan kepada kita arti kehidupan, perintah untuk saling tolong-menolong, saling menghargai, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* diwajibkan kepada siapa pun.

2. Maaf

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “maaf” memiliki tiga arti, arti yang pertama yaitu “pembebasan seseorang dari hukuman, tuntutan, denda karena suatu kesalahan”, arti yang kedua yaitu “ungkapan permintaan ampun ataupun penyesalan”, serta arti yang ketiga, yaitu “ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu”. Dan ketiga arti tersebut, kita biasanya mengetahui arti maaf sebagai arti yang kedua, yaitu ungkapan permintaan ampun ataupun penyesalan.

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang berdekatan maknanya untuk mengistilah kata “maaf”. Kata yang pertama yaitu “al-

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 270.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 273.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 273.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Afuw” yang secara bahasa berarti maaf atau ampun (pengampunan), sebagaimana terdapat di dalam al-Qur’an surah al-Baqarah: 52:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

“kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur”.

Kutipan novel:

“Hayy menghampiri Salaman dan sahabat-sahabatnya, ia meminta maaf atas apa yang telah ia sampaikan kepada mereka, dan mengakui kekeliruannya sendiri karena memaksa mereka mencari makna yang tersembunyi dalam kitab suci (al-Qur’an).

Dari kutipan novel diatas menjelaskan bahwa Hayy adalah seorang yang berhati mulia, jika ia melakukan sebuah kesalahan maka ia akan meminta maaf kepada siapa pun, ini memberikan pelajaran kepada kita semua bahwa hidup tidak untuk berbuat sombong tetapi hidup untuk beribadah kepada Allah dan hidup rukun dengan sesama.